

MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE STAD UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN IPA SUB POKOK BAHASAN JENIS-JENIS TANAH

Rahman Tanjung¹, Supandi², Arif Abdillah³

^{1,2,3}STIT Rakeyan Santang

rahmantanjung1981@gmail.com¹, amirsupandi63@gmail.com², abdillah11@gmail.com³

Corresponding author: rahmantanjung1981@gmail.com

Abstrak

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan ilmu yang mempelajari tentang sebab dan akibat kejadian-kejadian yang ada di alam. Pembelajaran Ilmu pengetahuan alam diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan manusia melalui pemecahan masalah-masalah yang dapat diidentifikasi. Penelitian ini dilatar belakangi pengamatan pada proses pembelajaran di kelas V SD Islam Al Mumtaaz yang terlihat bahwa keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran masih sangat kurang. Atas dasar tersebut peneliti mencoba dan mengajarkan mengenai mata pelajaran IPA khususnya materi jenis-jenis tanah dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative learning* yang menekankan pada aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal. Sehingga dalam penelitian ini memperoleh rumusan masalah yaitu: 1) Bagaimanakah hasil belajar siswa sebelum penerapan model *cooperative learning* tipe STAD pada pembelajaran IPA sub pokok bahasan jenis-jenis tanah dikelas V SD Islam Al Mumtaaz?, 2) Bagaimanakah aktivitas siswa dengan penerapan model *cooperative learning* tipe STAD pada pembelajaran IPA sub pokok bahasan jenis-jenis tanah dikelas V SD Islam Al Mumtaaz?, 3) Bagaimanakah hasil belajar siswa setelah penerapan model *cooperative learning* tipe STAD pada pembelajaran IPA sub pokok bahasan jenis-jenis tanah dikelas V SD Islam Al Mumtaaz?. Tujuan Penelitian yang peneliti capai melalui penelitian ini ingin mengetahui: 1) Untuk mengetahui hasil belajar siswa sebelum penerapan model *cooperative learning* tipe STAD pada pembelajaran IPA sub pokok bahasan jenis-jenis tanah dikelas V SD Islam Al Mumtaaz, 2) Untuk mengetahui aktivitas siswa dengan penerapan model *cooperative learning* tipe STAD pada pembelajaran IPA sub pokok bahasan jenis-jenis tanah dikelas V SD Islam Al Mumtaaz, 3) Untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah penerapan model *cooperative learning* tipe STAD pada pembelajaran IPA sub pokok bahasan jenis-jenis tanah dikelas V SD Islam Al Mumtaaz. Pemilihan model ini didasarkan oleh keinginan penulis untuk mengadakan peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA sub pokok bahasan jenis-jenis tanah. Penelitian ini dilaksanakan di SD Islam Al Mumtaaz tahun ajaran 2020/2021 dengan sampel penelitian sejumlah 23 peserta didik. Bentuk tes yang digunakan yaitu tes tertulis *pre test* dan *post test* yang berbentuk uraian dengan jumlah 5 soal.

Kata Kunci: *Cooperative Learning*, Pembelajaran IPA

Abstract

Natural Science (IPA) is a science that studies the causes and effects of events that occur in nature. Natural science learning is needed in everyday life to meet human needs through solving identifiable problems. This research is motivated by observations of the learning process in class V of Al Mumtaaz Islamic Elementary School which shows that student involvement in the learning process is still lacking. On this basis, researchers try and teach science subjects, especially soil types, using the Cooperative learning model that emphasizes activity and interaction between students to motivate each other and help each other in mastering the subject matter in order to achieve maximum performance. So that in this study the formulation of the problem was obtained, namely: 1) How were the student learning outcomes prior to the application of the STAD type of cooperative learning model in science learning, the sub-topic of soil types in class V SD Islam Al Mumtaaz?, 2) What were the student activities with the application of the cooperative learning model? STAD type in science learning sub-topic of soil types in class V SD Islam Al Mumtaaz?, 3) What are the student learning outcomes after applying the cooperative learning model STAD type in science learning sub-topic of soil types in class V SD Islam Al Mumtaaz? . The research

objectives that the researcher achieved through this research wanted to know: 1) To find out the student learning outcomes before applying the STAD type cooperative learning model to learning natural sciences sub-topic of soil types in class V SD Islam Al Mumtaaz, 2) To find out student activities with the application cooperative learning model STAD type on learning science, sub-topic of soil types in class V SD Islam Al Mumtaaz, 3) To find out the results of student learning after applying the cooperative learning model STAD type to learning science, sub-topic of soil types in class V of SD Islam Al Mumtaaz. The choice of this model was based on the author's desire to increase student learning outcomes in science learning, the sub-topic of soil types. This research was carried out at Al Mumtaaz Islamic Elementary School for the 2020/2021 academic year with a research sample of 23 students. The form of the test used is a written test pre test and post test in the form of a description with a total of 5 questions.

Keywords: Cooperative Learning, Science Learning

A. Pendahuluan

Dengan perkembangan zaman di dunia pendidikan yang terus berubah dengan signifikan sehingga banyak merubah pola pikir pendidik, dari pola pikir yang awam dan kaku menjadi lebih modern. Hal tersebut sangat berpengaruh dalam kemajuan pendidikan di Indonesia. Pendidikan sebagai bagian integral kehidupan masyarakat harus dapat memberi dan memfasilitasi bagi tumbuh dan berkembangnya keterampilan intelektual, sosial, dan personal. Menurut (Arifudin, 2020) bahwa pendidikan harus menumbuhkan berbagai kompetensi siswa. Keterampilan intelektual, sosial, dan personal dibangun tidak hanya dengan landasan rasio dan logika saja, tetapi juga inspirasi, kreativitas, moral, intuisi (emosi) dan spiritual. Haryanto (2012:5) mengatakan, bahwa : “Tujuan pendidikan adalah menciptakan seseorang yang berkualitas dan berkarakter sehingga memiliki pandangan yang luas kedepan untuk mencapai suatu cita-cita yang di harapkan dan mampu beradaptasi secara cepat dan tepat di dalam berbagai lingkungan”.

Karena pendidikan itu sendiri memotivasi diri kita untuk lebih baik dalam segala aspek kehidupan. Pendidikan merupakan media yang sangat berperan untuk menciptakan manusia yang berkualitas dan berpotensi dalam arti yang seluas-luasnya, melalui pendidikan akan terjadi proses pendewasaan diri sehingga di dalam proses pengambilan keputusan terhadap suatu masalah yang dihadapi selalu disertai dengan rasa tanggung jawab yang besar (Arifudin, 2018). Mengingat peran pendidikan tersebut maka seyogyanya aspek ini menjadi perhatian pemerintah dalam rangka peningkatan sumber daya masyarakat Indonesia yang berkualitas. Pendidikan memiliki peran sangat penting dalam pembangunan bangsa terutama untuk mempersiapkan generasi yang akan menjadi pelaku kemajuan dan perubahan masyarakat masa depan. Peningkatan mutu pendidikan selalu menjadi prioritas dalam pembangunan nasional, karena hanya pendidikan bermutu yang mampu mengembangkan potensi siswa, sehingga mereka mampu menghadapi dan memecahkan problematika kehidupan yang dihadapinya. Menurut (Tanjung, 2020) bahwa guru sebagai tenaga pendidik mempunyai tujuan utama dalam kegiatan pembelajaran di sekolah yaitu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, memotivasi siswa untuk senantiasa belajar dengan baik dan bersemangat sehingga berdampak pada pencapaian hasil belajar yang optimal.

Pembelajaran yang baik adalah bersifat menyeluruh dalam melaksanakannya dan mencakup berbagai aspek, baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik, sehingga dalam pengukuran tingkat keberhasilannya selain dilihat dari segi kuantitas juga dari kualitas yang telah dilakukan di sekolah-sekolah. Pembelajaran yang aktif ditandai adanya rangkaian kegiatan terencana yang melibatkan siswa secara langsung, komprehensif baik fisik, mental maupun emosi (Djamarah, S.B., 2002: 12). Tugas utama guru adalah mengelola proses belajar dan mengajar, sehingga terjadi interaksi aktif antara guru dengan siswa, dan siswa dengan siswa. Interaksi tersebut sudah tentu akan mengoptimalkan pencapaian tujuan yang dirumuskan. “Proses belajar dan mengajar adalah suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu” (Usman, 2000:4). Senada dengan Usman, Suryosubroto (1997:19) mengatakan bahwa :“Proses belajar dan mengajar meliputi kegiatan yang dilakukan guru mulai dari perencanaan, pelaksanaan kegiatan sampai evaluasi dan

program tindak lanjut yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu yakni pengajaran”.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan ilmu yang mempelajari tentang sebab dan akibat kejadian-kejadian yang ada di alam ini. Ilmu pengetahuan yang berkaitan erat dengan cara mencari tahu tentang alam sekitar secara sistematis, ilmu pengetahuan alam bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, prinsip dan konsep-konsep saja tetapi juga suatu proses penemuan. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di Sekolah Dasar menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan manusia melalui pemecahan masalah-masalah yang dapat diidentifikasi.

Penerapan Ilmu Pengetahuan Alam perlu dilakukan secara bijaksana agar tidak berdampak buruk terhadap lingkungan. IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang alam sekitar beserta isinya (Nasem, 2019). Hal ini berarti IPA mempelajari semua benda yang ada di alam, peristiwa, dan gejala-gejala yang muncul di alam. Ilmu dapat diartikan sebagai suatu pengetahuan yang bersifat objektif. Jadi dari sisi istilah IPA adalah suatu pengetahuan yang bersifat objektif tentang alam sekitar beserta isinya. Pembelajaran IPA memiliki fungsi yang fundamental dalam menimbulkan sertamengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif dan inovatif. Agar tujuan tersebut dapat tercapai, maka IPA perlu diajarkan dengan cara yang tepat dan dapat melibatkan siswa secara aktif yaitu melalui proses dan sikap ilmiah. Mutu pembelajaran IPA perlu ditingkatkan secara berkelanjutan untuk mengimbangi perkembangan teknologi. Untuk meningkatkan mutu pembelajaran tersebut, tentu banyak tantangan yang dihadapi.

Berdasarkan pengamatan pada proses pembelajaran di kelas V SD Islam Al Mumtaaz terlihat bahwa keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran masih sangat kurang. Hal itu disebabkan karena guru mata pelajaran IPA masih banyak terfokus pada pengajaran konsep hafalan. Guru tidak menggunakan alat peraga, sehingga guru merasa kesulitan untuk mengajarkan materi tersebut. Guru dituntut agar dapat menerapkan metode pengajaran yang bervariasi, tidak monoton sehingga dapat menarik minat siswa terhadap pelajaran IPA.

Hal ini berdampak pada siswa merasa kesulitan untuk memahami materi yang diajarkan. Sehingga hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA masih tergolong rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai rata-rata hasil ulangan harian. Nilai rata-rata ini belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh SD Islam Al Mumtaaz. Selain itu, guru dalam mengajar masih menerapkan model pembelajaran konvensional di mana guru lebih banyak mendominasi pembelajaran sehingga siswa cenderung pasif dan tidak berani menyatakan pendapat atau idenya. Mengacu pada hal tersebut, peneliti berfikir bahwa rendahnya kemampuan siswa disebabkan karena kurangnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Salah satu model pembelajaran yang menurut peneliti dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa terhadap materi pelajaran IPA dan mengajak siswa berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe STAD. Model pembelajaran ini menuntut setiap siswa untuk bertanggung jawab tentang ketuntasan materi pembelajaran dan dapat menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompoknya (Widiantyini, 2006:7).

Model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) adalah tipe pendekatan pembelajaran *Cooperative Learning* dengan sintaks, pengarahan, buat kelompok heterogen baik kemampuan (tinggi, sedang, rendah), jenis kelamin, maupun ras dan etnik dengan beranggotakan 4-5 orang, diskusi LKS secara kolaboratif, sajian-persentasi kelompok sehingga terjadi diskusi kelas, kuis individual dan buat skor perkembangan tiap siswa atau kelompok, mengumumkan rekor tim dan individual dan berikan reward (penghargaan). Model Pembelajaran *Cooperative Learning* tipe STAD merupakan pendekatan *Cooperative Learning* yang menekankan pada aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal. Guru yang menggunakan STAD mengajukan informasi akademik baru kepada siswa setiap minggu menggunakan presentasi verbal atau teks.

Penelitian dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe STAD yaitu untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik, agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai latar belakang, dan untuk mengembangkan keterampilan siswa. Keterampilan yang diamati antara lain berbagai tugas,

aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, mau menjelaskan pendapat dan bekerja dalam kelompok.

Dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe STAD hasil belajar siswa masih dapat ditingkatkan. Karena hasil belajar siswa kelas V SD Islam Al Mumtaaz pada mata pelajaran IPA masih tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata hasil ulangan harian. Nilai rata-rata hasil ulangan harian siswa 40% masih ada yang belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh SD Islam Al Mumtaaz. Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini berjudul "Model *Cooperative Learning* tipe STAD untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran IPA Sub Pokok Bahasan Jenis-jenis Tanah".

B. Kajian Pustaka

1. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di kelas (Suprijono, A., 2009:45). Model pembelajaran dapat diartikan pula sebagai pola yang digunakan untuk penyusunan kurikulum, mengatur materi, dan memberi petunjuk kepada guru kelas. Model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran dikelas maupun tutorial.

Menurut Arends (dalam Suprijono, A., 2009:46) model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Merujuk pemikiran Joyce (dalam Suprijono, A., 2009:46), fungsi model adalah "*each model guides us as we design instruction to help students achieve various objectives*". Melalui model pembelajaran guru dapat membantu siswa mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berfikir, dan mengekspresikan ide. Model pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Menurut Joyce (dalam Suprijono, A., 2009:50) mengemukakan bahwa setiap model belajar mengajar atau model pembelajaran harus memiliki empat unsur yaitu sebagai berikut:

1. Sintak (*syntax*) yang merupakan fase-fase (phasing) dari model yang menjelaskan model tersebut dalam pelaksanaannya secara nyata, Joyce (1986:14). Contohnya, bagaimana kegiatan pendahuluan pada proses pembelajaran dilakukan?
2. Sistem sosial (*the social system*) yang menunjukkan peran dan hubungan guru dan siswa selama proses pembelajaran. Kepemimpinan guru sangatlah bervariasi pada satu model dengan model lainnya. Pada satu model, guru berperan sebagai fasilitator namun pada model yang lain guru berperan sebagai sumber ilmu pengetahuan.
3. Prinsip reaksi (*principles of reaction*) yang menunjukkan bagaimana guru memperlakukan siswa dan bagaimana pula ia merespon terhadap apa yang dilakukan siswanya. Pada satu model, guru memberi ganjaran atas sesuatu yang sudah dilakukan siswa dengan baik, namun pada model yang lain guru bersikap tidak memberikan penilaian terhadap siswanya, terutama untuk hal-hal yang berkaitan dengan kreativitas.
4. Sistem pendukung (*support system*) yang menunjukkan segala sarana, bahan, dan alat yang dapat digunakan untuk mendukung model tersebut.

Dengan demikian dapatlah disimpulkan bahwa model-model pembelajaran merupakan kerangka konseptual sedangkan strategi lebih menekankan pada penerapannya di kelas sehingga model-model pembelajaran dapat digunakan sebagai acuan pada kegiatan perancangan kegiatan yang sistematis dalam mengkomunikasikan isi pelajaran kepada siswa.

2. Pengertian Model Pembelajaran *Cooperative Learning*

Pembelajaran *Cooperative Learning* (*Cooperative Learning*) berasal dari kata *Cooperative* yang artinya mengajarkan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim. Istilah *Cooperative*

Learning dalam pengertian bahasa Indonesia dikenal dengan nama pembelajaran *Cooperative Learning*. Pembelajaran *Cooperative Learning* adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Secara umum pembelajaran *Cooperative Learning* dianggap lebih diarahkan oleh guru, di mana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu siswa menyelesaikan masalah yang dimaksud. Guru biasanya menetapkan bentuk ujian tertentu pada akhir tugas. Isjoni (dalam Slavin, 2005:15) mengemukakan bahwa pembelajaran *Cooperative Learning* merupakan pembelajaran : “Suatu cara pendekatan atau serangkaian strategi yang khusus dirancang untuk memberi dorongan kepada siswa agar bekerjasama selama proses pembelajaran dan dapat meningkatkan belajar siswa lebih baik dan meningkatkan sikap saling tolong menolong dalam perilaku sosial”.

Model pembelajaran *Cooperative Learning* adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Model pembelajaran yang menekankan pada saling ketergantungan positif antar individu siswa, adanya tanggung jawab perseorangan, tatap muka, komunikasi intensif antar siswa, dan evaluasi proses kelompok. Slavin (2005:8) mengemukakan model pembelajaran *Cooperative Learning* merupakan: “Suatu model pembelajaran di mana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil dengan beranggotakan 4-6 orang yang terdiri dari berbagai tingkat prestasi, jenis kelamin, dan latar belakang etnik yang berbeda untuk saling membantu satu sama lain dalam mempelajari materi pelajaran”.

Dalam kelas *Cooperative Learning*, para siswa diharapkan dapat saling membantu, saling mendiskusikan, dan berargumentasi untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai saat itu dan menutup kesenjangan dalam pemahaman masing-masing (Musyadad, 2019). *Cooperative Learning* lebih dari sekedar belajar kelompok karena dalam model pembelajaran ini harus ada struktur dorongan dan tugas yang bersifat *Cooperative Learning* sehingga memungkinkan terjadi interaksi secara terbuka. Jadi model pembelajaran *Cooperative Learning* merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan atau tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (heterogen). Model pembelajaran *Cooperative Learning* mempunyai dua komponen utama, yaitu komponen tugas *Cooperative Learning* (*cooperative task*) dan komponen struktur insentif *Cooperative Learning* (*cooperative incentive structure*). Tugas *Cooperative Learning* berkaitan dengan hal yang menyebabkan anggota bekerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok. Sedangkan struktur insentif *Cooperative Learning* merupakan sesuatu yang membangkitkan motivasi individu untuk bekerja sama mencapai tujuan kelompok. Struktur insentif dianggap sebagai keunikan dari pembelajaran *Cooperative Learning*, karena melalui struktur insentif setiap anggota kelompok bekerja keras untuk belajar, mendorong dan memotivasi anggota lain menguasai materi pelajaran, sehingga mencapai tujuan kelompok. Menurut Slavin dkk, (dalam Sanjaya W, 2010:242) mengemukakan dua alasan *Cooperative Learning* yaitu : “Alasan pertama, beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa penggunaan model pembelajaran *Cooperative Learning* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sekaligus dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan oranglain, serta dapat meningkatkan harga diri. Alasan kedua, model pembelajaran *Cooperative Learning* dapat merealisasikan kebutuhan siswa dalam belajar berfikir, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan keterampilan. Dari dua alasan tersebut, maka pembelajaran *Cooperative Learning* merupakan bentuk pembelajaran yang dapat memperbaiki sistem pembelajaran yang selama ini memiliki kelemahan”.

3. Karakteristik Pembelajaran *Cooperative Learning*

Pembelajaran *Cooperative Learning* berbeda dengan strategi pembelajaran yang lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan kepada proses kerjasama dalam kelompok. Tujuan yang ingin dicapai tidak hanya kemampuan akademik dalam pengertian penguasaan bahan pelajaran, tetapi juga adanya unsur kerjasama untuk penguasaan materi tersebut. Adanya kerjasama inilah yang menjadi ciri khas dari pembelajaran *Cooperative Learning*. Slavin dkk, (dalam Sanjaya W, 2010:244) berpendapat bahwa belajar melalui *Cooperative Learning* dapat dijelaskan dari beberapa perspektif yaitu perspektif motivasi, perspektif sosial, perspektif perkembangan kognitif dan perspektif elaborasi kognitif. Perspektif motivasi artinya bahwa penghargaan yang diberikan kepada kelompok

memungkinkan setiap anggota kelompok akan saling membantu. Dengan demikian, keberhasilan setiap individu pada dasarnya adalah keberhasilan kelompok. Perspektif sosial artinya bahwa melalui *Cooperative Learning* setiap siswa akan saling membantu dalam belajar karena mereka menginginkan semua anggota kelompok memperoleh keberhasilan. Bekerja secara tim dengan mengevaluasi keberhasilan sendiri oleh kelompok, merupakan iklim yang bagus, di mana setiap anggota kelompok menginginkan semuanya memperoleh keberhasilan.

Perspektif perkembangan kognitif artinya bahwa dengan adanya interaksi secara anggota kelompok dapat mengembangkan prestasi siswa untuk berfikir mengolah berbagai informasi. Elaborasi kognitif, artinya bahwa setiap siswa akan berusaha mencari informasi untuk menambah pengetahuannya kognitifnya. Dengan demikian, karakteristik pembelajaran *Cooperative Learning* dijelaskan di bawah ini Menurut Suyanti (dalam Sanjaya W, 2010:99).

- a) Pembelajaran Secara Tim. Pembelajaran *Cooperative Learning* adalah pembelajaran secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat setiap siswa belajar. Semua anggota tim harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk itulah, kriteria keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh keberhasilan tim.
- b) Didasarkan pada manajemen *Cooperative Learning*. Sebagaimana pada umumnya, manajemen mempunyai empat fungsi pokok, yaitu fungsi perencanaan, fungsi organisasi, fungsi pelaksanaan, dan fungsi kontrol. Demikian juga dalam pembelajaran *Cooperative Learning*. Fungsi perencanaan menunjukkan bahwa pembelajaran *Cooperative Learning* memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan secara efektif, misalnya tujuan apa yang harus dicapai, bagaimana cara mencapainya, apa yang harus digunakan untuk mencapai tujuan itu. Fungsi pelaksanaan menunjukkan bahwa pembelajaran *Cooperative Learning* harus dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, melalui langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan termasuk ketentuan-ketentuan yang sudah disepakati bersama. Fungsi organisasi menunjukkan bahwa pembelajaran *Cooperative Learning* adalah pekerjaan bersama antar setiap anggota kelompok, oleh sebab itu perlu diatur tugas dan tanggung jawab setiap anggota kelompok. Fungsi kontrol menunjukkan bahwa dalam pembelajaran *Cooperative Learning* perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui tes maupun nontes.
- c) Kemauan Untuk Bekerja Sama. Keberhasilan pembelajaran *Cooperative Learning* ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok. Oleh sebab itu, prinsip bekerja sama perlu ditekankan dalam proses pembelajaran *Cooperative Learning*. Setiap anggota kelompok bukan saja harus diatur tugas dan tanggung jawab masing-masing, akan tetapi juga ditanamkan perlunya saling membantu. Misalnya yang pintar perlu membantu yang kurang pintar.
- d) Keterampilan Bekerja Sama. Kemauan untuk bekerja sama itu kemudian dipraktikkan melalui aktivitas dan kegiatan yang menggambarkan dalam keterampilan bekerja sama. Dengan demikian, siswa perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain. Siswa perlu dibantu mengatasi berbagai hambatan dalam berinteraksi dan berkomunikasi, sehingga setiap siswa dapat menyampaikan ide, mengemukakan pendapat, dan memberikan kontribusi kepada keberhasilan kelompok.

4. Manfaat Model Pembelajaran *Cooperative Learning*

Menurut Linda (dalam Ibrahim, 2000:8) Model pembelajaran *Cooperative Learning* mempunyai manfaat sebagai berikut :

- a. Meningkatkan hasil belajar peserta didik.
- b. Meningkatkan hubungan antar kelompok.
- c. Meningkatkan rasa percaya diri dan memotivasi belajar.
- d. Menumbuhkan realisasi kebutuhan peserta didik untuk belajar berpikir.
- e. Memadukan dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan.
- f. Meningkatkan perilaku dan kehadiran di kelas.

5. Pengertian *Student Teams Achievement Division (STAD)*

STAD merupakan salah satu metode pembelajaran *Cooperative Learning* yang paling sederhana, dan merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan *Cooperative Learning* (Slavin, 2005:143). Di dalam STAD, para siswa dibagi dalam tim belajar yang terdiri atas empat orang yang berbeda-beda tingkat kemampuan,

jenis kelamin, dan latar belakang etniknya. Guru menyampaikan pelajaran, lalu siswa bekerja dalam tim mereka untuk memastikan bahwa semua anggota tim telah menguasai pelajaran. Selanjutnya, semua siswa mengerjakan kuis mengenai materi secara sendiri-sendiri, di mana saat itu mereka tidak diperbolehkan untuk saling membantu. Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD merupakan pendekatan Cooperative Learning yang menekankan pada aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal. Gagasan utama dari STAD adalah untuk memotivasi siswa supaya dapat saling mendukung dan membantu satu sama lain dalam menguasai kemampuan yang diajarkan oleh guru. Para siswa bekerja sama setelah guru menyampaikan materi pelajaran. Mereka boleh bekerja bersama dan membandingkan jawaban masing-masing, mendiskusikan setiap ketidaksesuaian, dan saling membantu satu sama lain jika ada yang salah dalam memahami. Meskipun para siswa belajar bersama, mereka tidak boleh saling membantu dalam mengerjakan kuis. Setiap siswa harus tau materinya (tanggung jawab individual) seperti ini memotivasi siswa untuk memberi penjelasan dengan baik satu sama lain, karena satu-satunya cara bagi tim untuk berhasil adalah dengan membuat semua anggota tim menguasai informasi atau kemampuan yang diajarkan.

6. Kelebihan *Student Teams Achievement Division (STAD)*

Menurut Davidson dalam Asma, Nur (2006:26) kelebihan STAD yaitu :

- Meningkatkan kecakapan Individu.
- Meningkatkan kecakapan kelompok.
- Meningkatkan Komitmen.
- Menghilangkan prasangka buruk terhadap teman sebaya.
- Tidak bersifat kompetitif.
- Tidak memiliki rasa dendam.

7. Kekurangan *Student Teams Achievement Division (STAD)*

Menurut Davidson dalam Asma, Nur (2006:28) kekurangan STAD yaitu :

1. Membutuhkan waktu yang lebih lama untuk siswa sehingga sulit mencapai target kurikulum.
2. Membutuhkan kemampuan khusus guru sehingga tidak semua guru dapat melakukan pembelajaran *Cooperative Learning*.
3. Menuntut sifat tertentu dari siswa, misalnya sifat suka bekerja sama.

8. Langkah-langkah *Student Teams Achievement Division (STAD)*

Suprijono (2009:133) menjelaskan Langkah-langkah Model Pembelajaran STAD sebagai berikut :

1. Membentuk kelompok yang anggotanya 4-5 orang secara heterogen (campuran menurut prestasi, jenis kelamin, suku, dan lain-lain).
2. Guru menyajikan pelajaran
3. Guru memberi tugas kepada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota-anggota kelompok. Anggotanya yang sudah mengerti dapat menjelaskan pada anggota lainnya sampai semua anggota dalam kelompok itu mengerti.
4. Guru memberi kuis atau pertanyaan kepada seluruh siswa. Pada saat menjawab kuis tidak boleh saling membantu.
5. Memberi Evaluasi.
6. Kesimpulan.

9. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan Perubahan seseorang dari tidak tahu menjadi tahu. Selain itu hasil belajar juga adalah kemampuan aktual yang diukur secara langsung. Hasil belajar dapat diukur pada setiap akhir pelajaran. Siswa usia sekolah dasar memiliki karakteristik-karakteristik tersendiri yang berbeda dengan masa sebelumnya, dalam masa ini siswa mengembangkan intelegensinya. Hasil belajar adalah Kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya (Sudjana, N., 2013:22). *Horward Kingsley* (dalam Sudjana, N., 2013:22) membagi tiga macam hasil belajar, yakni keterampilan dan kebiasaan, pengetahuan dan pengertian, sikap dan cita-cita. Sedangkan *Gagne* membagi lima kategori dalam hasil belajar,

yakni informasi verbal, keterampilan intelektual, strategi kognitif, sikap, dan keterampilan motoris. Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom (dalam Sudjana, N., 2013:22) yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

1. Ranah Kognitif

Ranah Kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yaitu pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.

a. Pengetahuan

Istilah pengetahuan dimaksudkan sebagai terjemahan dari *knowledge* dalam taksonomi Bloom. Sekalipun demikian, maknanya tidak sepenuhnya tepat sebab dalam istilah tersebut termasuk pula pengetahuan faktual di samping pengetahuan hafalan atau untuk diingat seperti rumus, batasan, definisi, istilah, pasal dalam undang-undang, nama-nama tokoh, nama-nama kota. Tipe hasil belajar pengetahuan termasuk kognitif tingkat rendah yang paling rendah. Namun, tipe hasil belajar ini menjadi prasarat bagi tipe hasil belajar berikutnya.

b. Pemahaman

Pemahaman merupakan salah satu jenjang kemampuan dalam proses berpikir di mana siswa dituntut untuk memahami yang berarti mengetahui tentang suatu hal dan dapat melihatnya dari beberapa segi. Tipe hasil belajar yang lebih tinggi daripada pengetahuan adalah pemahaman. Pemahaman dapat dibedakan ke dalam tiga kategori yaitu, tingkat terendah yaitu pemahaman, tingkat kedua yaitu pemahaman penafsiran, Pemahaman tingkat ketiga atau tingkat tertinggi adalah pemahaman ekstrapolasi.

c. Aplikasi

Aplikasi adalah penggunaan abstraksi pada situasi kongkret atau situasi khusus. Abstraksi tersebut mungkin berupa ide, teori, atau petunjuk teknis. Menerapkan abstraksi ke dalam situasi baru disebut aplikasi. Prinsip merupakan abstraksi suatu proses atau suatu hubungan mengenai kebenaran dasar atau hukum umum yang berlaku dibidang ilmu tertentu. Prinsip mungkin merupakan suatu pernyataan yang berlaku pada sejumlah besar keadaan, dan mungkin pula merupakan suatu deduksi dari suatu teori atau asumsi. Generalisasi merupakan rangkuman sejumlah informasi atau rangkuman sejumlah hal khusus yang dapat dikenakan pada hal khusus yang baru.

d. Analisis

Analisis adalah usaha memilah suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas susunannya. Analisis merupakan kecakapan yang kompleks, yang memanfaatkan kecakapan dari ketiga tipe sebelumnya. Dengan analisis diharapkan seseorang mempunyai pemahaman yang komprehensif dan dapat memisahkan integritas menjadi bagian-bagian yang tetap terpadu, untuk beberapa hal memahami prosesnya, untuk hal lain memahami cara bekerjanya, untuk hal lain lagi memahami sistematikanya.

e. Sintesis

Penyatuan unsur-unsur atau bagian-bagian ke dalam bentuk menyeluruh disebut sintesis. Berfikir sintesis adalah berfikir divergen. Dalam berfikir divergen pemecahan atau jawabannya belum dapat dipastikan. Mengartikan analisis sebagai memecah integritas menjadi bagian-bagian dan sintesis sebagai menyatukan unsur-unsur menjadi integritas perlu secara hati-hati dan penuh telaah. Berfikir sintesis merupakan salah satu terminal untuk menjadikan orang lebih kreatif. Berpikir kreatif merupakan salah satu hasil yang hendak dicapai dalam pendidikan.

f. Evaluasi

Evaluasi adalah pemberian keputusan tentang nilai sesuatu yang mungkin dilihat dari segi tujuan, gagasan, cara bekerja, pemecahan, metode, materil. Dilihat dari segi tersebut maka dalam evaluasi perlu adanya suatu kriteria atau standar tertentu. Mengembangkan dengan kemampuan evaluasi penting bagi kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

2. Ranah Afektif

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Beberapa ahli mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya, bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Penilaian hasil belajar afektif kurang mendapat perhatian dari guru. Para guru lebih banyak menilai ranah kognitif semata-mata. Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar,

menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar, dan hubungan sosial. sekalipun bahan pelajaran berisi ranah kognitif, ranah afektif harus menjadi bagian integral dari bahan tersebut dan harus tampak dalam proses belajar dan hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Ada beberapa jenis ranah afektif sebagai hasil belajar yaitu dimulai dari tingkat yang dasar atau sederhana sampai tingkat yang kompleks.

- a. *Receiving atau attending*, yaitu semacam kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulasi) dari luar yang datang kepada siswa dalam bentuk masalah, situasi, gejala. dalam tipe ini termasuk kesadaran, keinginan untuk menerima stimulus, kontrol, dan seleksi gejala atau rangsangan dari luar.
- b. *Responding* atau jawaban, yaitu reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulus yang datang dari luar. Hal ini mencakup ketepatan reaksi, perasaan, kepuasan dalam menjawab stimulus dari luar yang datang kepada dirinya.
- c. *Valuing* (penilaian), berkenaan dengan nilai kepercayaan terhadap gejala atau stimulus tadi. dalam evaluasi ini termasuk didalamnya kesediaan menerima nilai, latar belakang, atau pengalaman untuk menerima nilai dan kesepakatan terhadap nilai.
- d. Organisasi, merupakan pengembangan dari nilai kedalam satu sistem organisasi, termasuk hubungan satu nilai dengan nilai lain, pemantapan, dan prioritas nilai yang telah dimilikinya, yang termasuk kedalam organisasi adalah konsep tentang nilai, organisasi sistem nilai.
- e. Karakteristik nilai atau internalisasi nilai, yaitu keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya termasuk keseluruhan nilai dan karakteristiknya.

3. Ranah Psikomotorik

Hasil belajar psikomotorik tampak dalam bentuk keterampilan (skill) dan kemampuan bertindak individu. Ada enam tingkatan keterampilan, yaitu:

- a. Gerakan refleks (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar).
- b. Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar.
- c. Kemampuan perseptual, termasuk didalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motoris, dan lain-lain.
- d. Kemampuan dibidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan, dan ketepatan.
- e. Gerakan-gerakan *skill*, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks.
- f. Kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi *non-decursive* seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.

C. Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan kajian tentang situasi sosial dengan maksud untuk meningkatkan kualitas tindakan. Menurut Hopkins (dalam Rochiati, 2012:11) Penelitian Tindakan Kelas dapat diartikan sebagai :

“Penelitian yang mengkombinasikan prosedur penelitian dengan tindakan substantif, suatu tindakan yang dilakukan dalam disiplin inkuiri, atau suatu usaha seseorang untuk memahami apa yang sedang terjadi, sambil terlibat dalam sebuah proses perbaikan dan perubahan”.

Penelitian tindakan kelas yaitu untuk membantu seseorang dalam mengatasi secara praktis persoalan yang dihadapi dalam situasi darurat dan membantu pencapaian tujuan ilmu sosial dengan kerjasama dalam kerangka etika yang disepakati bersama. Penelitian tindakan adalah suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan yang tepat dan dilakukan dengan bekerjasama antara guru selaku peneliti dengan subyek yang diteliti yaitu siswa. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu data yang dikumpulkan meliputi data berupa hasil *pretest* yang digunakan untuk mengetahui kemampuan awal yang telah dimiliki siswa mengenai kompetensi dasar yang dijadikan topik dalam proses pembelajaran. Serta hasil lembar kerja siswa yang dikerjakan secara berkelompok dan hasil dari *post test* yang dilakukan untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap materi jenis-jenis tanah. Untuk menghitung nilai rata-rata yang diperoleh siswa, dapat digunakan rumus:

Keterangan:

X = nilai rata-rat

$\sum X$ = jumlah semua nilai siswa

N = jumlah siswa

(Sudjana, N., 2013:109)

Selanjutnya, untuk mengetahui persentase ketuntasan belajar siswa pada setiap siklus, digunakan rumus sebagai berikut:

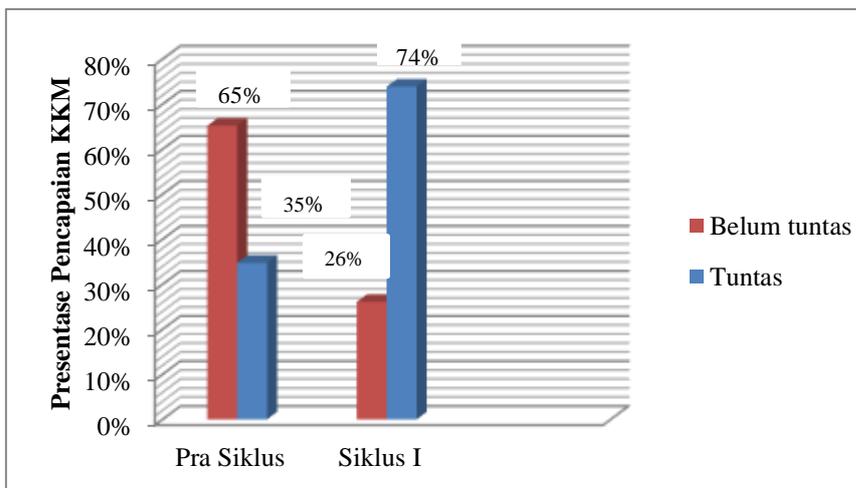
$$\rho = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{siswa}} \times 100 \%$$

Analisis hasil belajar untuk menghindari unsur subjektivitas, penilaian terlebih dahulu ditentukan skor untuk setiap soal. Data-data dalam penelitian ini dikumpulkan kemudian diolah dan dianalisis. Pengolahan dan analisis data ini dilakukan selama berlangsungnya penilaian sejak dari awal hingga akhir pelaksanaan tindakan. Teknik analisis data yang digunakan yaitu yang bersifat kuantitatif deskriptif. Sugiyono (2013:8) Kuantitatif dapat diartikan sebagai :

“Metode penelitian yang berlandaskan pada filsafatnpositivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan”.

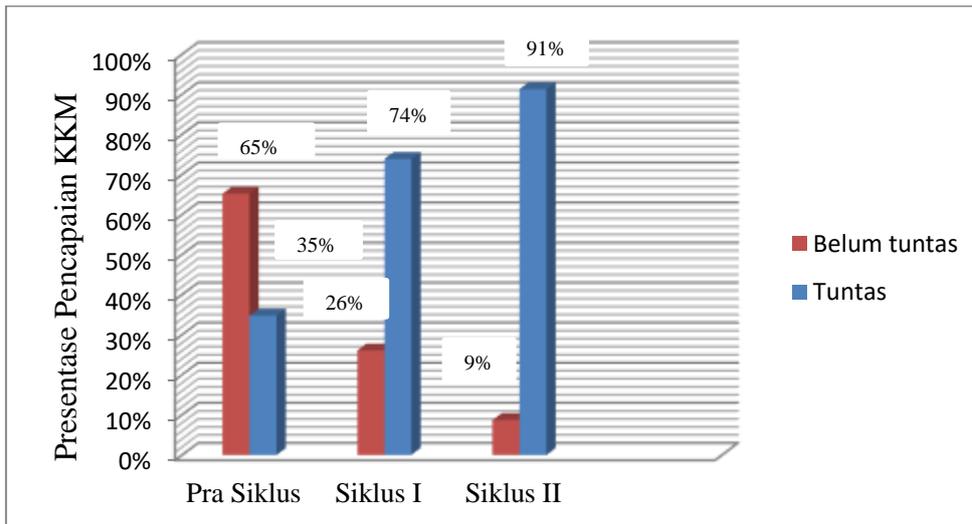
Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, metabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik. Terdapat dua macam statistik yang digunakan untuk analisis data dalam penelitian, yaitu statistik deskriptif dan statistik inferensial.

D. Hasil dan Pembahasan



Grafik 1
Perolehan Ketuntasan Hasil Belajar Pra Siklus dan Siklus I

Berdasarkan grafik pada siklus I ini hasil belajar siswa dengan perolehan rata-rata 67,39 dari KKM 6,5 membuktikan bahwa pembelajaran dengan menggunakan *Cooperative Learning* tipe STAD hasil belajar siswa sudah nampak meningkat dari hasil *pretest*. Siswa yang tuntas dalam siklus I berjumlah 17 orang siswa sedangkan yang belum tuntas berjumlah 6 orang siswa. Pembelajaran pada siklus I ini belum sesuai dengan apa yang diharapkan. Untuk lebih meningkatkan kembali hasil belajar siswa yang kurang, maka perlu ada lagi tindakan selanjutnya yaitu tindakan pembelajaran pada siklus II.



Grafik 2
Perolehan Ketuntasan Hasil Belajar Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan grafik pada siklus II ini hasil belajar siswa lebih meningkat hal ini menunjukkan perbaikan dibandingkan dengan siklus I yang mencapai perolehan nilai rata-rata 67,39 sedangkan perolehan nilai rata-rata pada siklus II mencapai 75,43. Pelaksanaan siklus I dan II menunjukkan hasil belajar siswa mengalami perkembangan yang lebih baik. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran dengan menggunakan *Cooperative Learning* tipe STAD sudah lebih meningkat. Di mana 21 orang siswa tuntas dan 2 orang siswa masih tidak tuntas. Pembelajaran pada siklus II ini sudah sesuai dengan apa yang diharapkan walaupun masih ada 2 orang siswa yang tidak tuntas. Nilai hasil belajar siswa pada siklus II ini sudah lebih meningkat dari hasil belajar pada siklus I, maka tidak perlu ada lagi tindakan selanjutnya.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan sebanyak dua siklus, data lapangan menunjukkan bahwa:

1. Sebelum penerapan model *Cooperative Learning* tipe STAD dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Islam Al Mumtaaz pada pelajaran IPA, pembelajaran dikelas masih menggunakan metode ceramah, sehingga hasil tes menunjukkan bahwa dengan penerapan metode ceramah yang monoton menghasilkan hasil belajar siswa yang rendah. Hal ini ditunjukkan dari hasil tes yang diadakan saat pra siklus (*pretest*) yaitu dengan nilai rata-rata kelas 49,13 dan siswa yang tuntas sebanyak 8 orang atau 35%, yang belum tuntas sebanyak 15 orang siswa atau 65%.
2. Dalam aktivitas siswa kelas V SD Islam Al Mumtaaz dengan penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe (STAD) dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA, aktivitas siswa pada saat berkelompok atau individu sudah tidak didominasi oleh siswa yang aktif-aktif saja, melainkan yang tadinya tidak aktif menjadi aktif. Dalam berdiskusipun siswa sudah lebih tertib dan yang aktif langsung berbaur dengan kelompoknya masing-masing. Sehingga siswa yang aktif berjumlah 14 orang siswa dan 9 orang siswa yang masih ragu dalam keberanian berpendapatnya dengan skor rata-rata 3,5.
3. Setelah penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe (STAD) hasil belajar siswa kelas V SD Islam Al Mumtaaz mengalami peningkatan yang signifikan. Meningkatnya hasil belajar siswa dapat dilihat dari hasil tes yang dilakukan pada setiap akhir siklus. Hasil belajar siswa juga meningkat pada setiap siklusnya. Sehingga hasil belajar siswa lebih meningkat dengan skor rata-rata 75,43 dimana seluruh siswa tuntas semua dalam mengerjakan soal.

Referensi

Arikunto, Suharsimi. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : PT Bumi Aksara.

Arifudin, O. (2020). *Psikologi Pendidikan (Tinjauan Teori Dan Praktis)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.

- Arifudin, O. (2018). Pengaruh Pelatihan Dan Motivasi Terhadap Produktivitas Kerja Tenaga Kependidikan STIT Rakeyan Santang Karawang. *MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 2(3), 209–218.
- Asma, Nur. (2006). *Model Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Djamarah Syaiful Bahri dkk. (2002). *Strategi belajar mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Hariyanto dkk. (2012). *Pendidikan Karakter, Konsep dan Model*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Heriawan, Adang dkk. (2012). *Metodelogi Pembelajaran Kajian Teorotis Praktis*. Banten: LP3G (Lembaga Pembinaan dan Pengembangan Profesi Guru).
- Ibrahim, M, dkk. (2000). *pembelajaran kooperatif*. Surabaya: University Press.
- Lie Anita. (2007). *Cooperative Learning*. Jakarta : Grasindo.
- Nasem. (2019). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar Melalui Pendekatan Realistic Mathetmatic Education (Rme) Pada Materi Luas Bangun Datar. *Jurnal Tahsinia*, 1(1), 73–81.
- S. Rositawaty dkk. (2009). *Senang Belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Kelas V* . Bandung : Pusat Perbukuan Depdiknas.
- Sanjaya, Wina. (2010). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, Prenada Media Group.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slavin, E Robert. (2005). *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktek*. Bandung : Nusa Media.
- Sudjana, Nana. (2013). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono.(2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprijono, Agus. (2009). *Cooperative Learning Teori & Aplikasi Paikem*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Suryosubroto. (1997). *Proses Belajar-Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tanjung, R. (2020). Pengaruh Penilaian Diri Dan Efikasi Diri Terhadap Kepuasan Kerja Serta Implikasinya Terhadap Kinerja Guru. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 4(1), 380–391.
- Musyadad, V. F. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pelajaran Ipa Pada Konsep Perubahan Lingkungan Fisik Dan Pengaruhnya Terhadap Daratan. *Jurnal Tahsinia*, 1(1), 1–13.
- Wiriaatmadja, Rochiati. (2012). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.